

Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Moralitas Perempuan dalam Legenda Mata Likku

Konradus Doni Kelen¹, Silvester Nusa², Yuliana Sesi Bitu³, Mace Bili⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia
kleden_doni@yahoo.co.id

Submit
26 Januari 2026

Review
28 Januari 2026

Publish
4 Februari 2026

Abstrak

Budaya adalah sesuatu yang dinamis, berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan manusia. Perubahan budaya perlu terus menerus didorong untuk menjawab kebutuhan manusia yang lebih baik dan manusia. Latar belakang dari penelitian adalah membangun kesadaran orang Sumba akan betapa pentingnya menghargai dan memberi ruang pada perempuan untuk menentukan dirinya. Tujuan dari penelitian untuk membangun dan memperjuangkan hak perempuan dalam budaya Sumba supaya lebih adil dan egaliter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dari penelitian ini didapat dengan wawancara mendalam terhadap informan dari beberapa kelompok. Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter dasar orang Sumba sebenarnya sangat respek pada perempuan karena perempuan itu mempunyai integritas moral yang tinggi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan moral (*capacity to discern right from wrong*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku integritas dan niat untuk melawan segala penyimpangan budaya yang menempatkan perempuan sebagai orang yang tidak punya kemerdekaan. Legenda Mata Likku menjadi sebuah kearifan lokal yang bisa diangkat kembali untuk membuka jalan perubahan budaya patriarkal di Sumba.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Moralitas Perempuan; Legenda Mata Likku

Abstract

Culture is dynamic and continuously evolves in response to the changing needs of humankind; therefore, cultural transformation must be encouraged to create a more humane and equitable society. This study aims to raise awareness among the Sumbanese community regarding the importance of respecting women and recognizing their autonomy in self-determination. Specifically, this research seeks to promote women's rights within Sumbanese culture in order to foster greater justice and egalitarian social relations. This study employs a qualitative research design with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with informants from various social groups and analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that the Sumbanese people fundamentally possess values that respect women, who are traditionally perceived as having high moral integrity. Furthermore, moral intelligence the ability to distinguish between right and wrong has a significant positive influence on integrity-based behavior and on the intention to resist cultural practices that marginalize women's independence. The legend of Mata Likku represents local wisdom that can be revitalized as a cultural foundation to support social change and challenge patriarchal structures in Sumba

Keywords: Local wisdom; Women's Morality; Mata Likku legend.

PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai norma dan moral yang disepakati untuk menjamin keamanan, ketentraman dan kelangsungan hidup bersama. Banyak dari antara norma dan moral itu terlihat dari berbagai kearifan lokal yang dijaga, dipelihara dan dipraktikan dalam hidup bersama sehari-hari sebagai hal yang tak terpisahkan. Kearifan lokal dengan demikian menjadi penjaga gawang moral hidup bersama. Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun sebagai

hasil dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakat dalam menjaga keseimbangan, harmoni, serta keberlanjutan kehidupan bersama.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup tradisi atau adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam cerita rakyat, mitos, legenda, simbol budaya, sistem kepercayaan, bahasa, dan praktik sosial sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering kali menekankan prinsip moral seperti keadilan, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan hubungan yang selaras antara manusia dan alam (Febriani, 2021; Ni Luh Putu, 2023). Kearifan lokal yang demikian ini pula terlihat dalam budaya Sumba.

Budaya Sumba dikenal luas sebagai salah satu kekayaan kultural Indonesia yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunikan seperti arsitektur rumah adat berbentuk menara (*uma mbatangu*), tradisi megalitik dalam sistem pemakaman, serta upacara *Pasola* yang sarat makna simbolik menjadikan Sumba sebagai situs kebudayaan yang menonjol di wilayah timur Indonesia. Namun demikian, di balik eksotisme budaya tersebut, struktur sosial masyarakat Sumba masih sangat kental dengan sistem patrilineal dan patriarkal (Elanda W.D, I Made S., 2021; Kelen, 2022b). Kedua sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan pewaris utama dalam keluarga maupun komunitas adat. Akibatnya, perempuan mengalami pembatasan hak dalam berbagai aspek, seperti kepemilikan tanah, peran dalam pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam ruang publik (Kleden, 2017b). Ketimpangan ini juga termanifestasi dalam praktik adat tertentu yang secara sistemik menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga menunjukkan adanya dimensi ketidakadilan gender yang masih melekat kuat dalam tatanan budaya Sumba.

Dalam arti ini perempuan ditempatkan sebagai orang kelas dua yang tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan dirinya (Ella NF, 2022). Beragam bentuk ketidakadilan dan perlakuan tidak layak terhadap perempuan, seperti praktik kawin tangkap dan berbagai jenis pernikahan paksa lainnya yang masih berlangsung di Pulau Sumba hingga saat ini, menunjukkan betapa kuat dan kaku budaya patrilineal serta patriarki yang berkembang di wilayah tersebut, bahkan hingga ke titik yang dapat dianggap tidak manusiawi (Kelen, 2022a).

Dalam struktur sosial masyarakat Sumba yang berlandaskan sistem patrilineal, perempuan sering kali diposisikan secara tidak setara. Hak waris hanya diberikan kepada laki-laki, sementara perempuan yang telah menikah dianggap menjadi bagian dari keluarga suami dan kehilangan hak atas tanah atau hak sosial dari keluarga asalnya. Peran perempuan lebih banyak dibatasi dalam lingkup domestik, sedangkan ruang-ruang publik, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan adat, dikuasai oleh laki-laki (Kleden, 2020). Ketimpangan ini diperparah oleh minimnya akses pendidikan dan anggapan bahwa perempuan tidak memberikan kontribusi ekonomi sebesar laki-laki, yang mendorong munculnya feminisasi kemiskinan.

Tradisi seperti kawin tangkap dan sistem kasta turut memperkuat ketidakadilan terhadap perempuan di Sumba. Kawin tangkap dilakukan tanpa persetujuan perempuan dan kerap dibungkus sebagai bagian dari budaya, padahal secara nyata mengabaikan martabat dan hak-hak mereka (Kelen, Nusa, Malo, 2024). Perempuan dari kasta *ata* (*hamba*) menghadapi situasi yang lebih parah karena mereka tidak hanya dikekang oleh norma sosial, tetapi juga mengalami eksploitasi seksual dan status perbudakan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam struktur ini, mereka tidak lebih dari sekadar “milik” dari kalangan bangsawan (*maramba*), tanpa hak atas tubuh dan kebebasannya sendiri.

Meskipun diskursus mengenai Hak Asasi Manusia dan feminisme semakin mengemuka dalam ruang publik, praktik pelecehan terhadap perempuan masih kerap terjadi dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Dengan berbagai rasionalisasi budaya maupun sosial, praktik kawin tangkap dan sejumlah bentuk pernikahan paksa lainnya terus dilakukan tanpa adanya rasa bersalah dari pelaku. Kondisi ini memperkuat ketimpangan relasi gender, yang tercermin dalam bentuk subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam kehidupan sosial (Bahardur I, 2023; Kleden, 2017a).

Cerita legenda *Mata Likku* adalah sebuah cerita tentang seorang perempuan yang mempertahankan dirinya dari segala dikte dan tipu muslihat kaum laki-laki yang ingin menikmati kecantikannya dan menjadikan istri mereka. Dengan mengangkat dan mengkaji legenda ini, diharapkan para pembaca di Sumba dan masyarakat luas untuk bercermin, bahwa perempuan

adalah pribadi yang punya integritas, punya moral yang menuntut untuk dihargai. Hal ini beralasan karena legenda-legenda selalu mempunyai pesan moral yang harus diajarkan kepada setiap generasi untuk menjadi pegangan hidup (Tijow, & Sudarsono, 2017).

Dalam konteks budaya, penelitian terkait moralitas perempuan dalam legenda Mata Likku ini bisa menjadi daya ubah untuk melihat kembali relevansi budaya yang ada untuk tidak lagi mempertahankan yang tidak baik dan yang menyimpang. Hal ini menjadi mungkin karena budaya itu berubah dari waktu ke waktu mengikuti perubahan kebutuhan pelakunya (Kleden, 2018). Melalui kisah ini, sesungguhnya masyarakat Sumba telah menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap perempuan sejak masa lampau, khususnya terhadap keberanian mereka dalam menentukan arah hidup dan pilihan personal. Nilai positif ini penting untuk diangkat kembali sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik kawin paksa yang masih banyak terjadi, sekaligus sebagai bagian dari upaya memperjuangkan kesetaraan moralitas gender perempuan. Secara esensial, konsep gender berbeda dari jenis kelamin secara biologis. Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang bersifat kodrati dan tidak dapat diubah, seseorang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan. Sementara itu, gender dipahami sebagai konstruksi sosial berupa seperangkat peran, sikap, dan ekspresi yang dikaitkan dengan identitas laki-laki atau perempuan dalam masyarakat (Rohman, 1987; Mosse, 2015; Sholeh & Juniarti, 2022).

Dengan demikian, gender dipahami sebagai konstruksi kultural, bukan sesuatu yang bersifat kodrati. Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengangkat serta mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal yang responsif terhadap moralitas perempuan, sebagai strategi untuk melawan dominasi budaya patriarkal yang cenderung merendahkan martabat perempuan. Hal ini menjadi penting mengingat masih maraknya praktik-praktik patriarkal yang bersifat dehumanis di Sumba, seperti kawin tangkap dan kawin paksa. Tanpa adanya langkah preventif dan edukatif, praktik-praktik tersebut berpotensi terus berlangsung dan mewariskan ketidakadilan gender lintas generasi yang sangat imoral.

Legenda lokal yang sarat makna ini menawarkan nilai-nilai kebijaksanaan yang patut diangkat sebagai bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merujuk pada segala bentuk nilai dan praktik bijaksana yang berakar dari sistem nilai masyarakat, diterapkan secara konsisten, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu (Abdullah H., 2022). Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, diharapkan akan tumbuh kesadaran kolektif di tengah masyarakat mengenai pentingnya eksistensi dan peran strategis perempuan dalam kehidupan sosial (Andanti, Sutikyanto, 2024; Amah, 2023). Kesadaran ini pada akhirnya diharapkan mampu mendorong transformasi cara pandang masyarakat dari sistem sosial yang patriarkal dan patrilineal menuju budaya yang lebih egaliter, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia dan kebebasan individu (Mosse, 2015).

Terkait dengan tema penelitian ini, terdapat sejumlah studi sebelumnya yang juga mengangkat topik mengenai kearifan lokal di Sumba, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Beberapa di antaranya adalah penelitian berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Pasola di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya* (Putu, 2023); *Kearifan Lokal Sumba Timur dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Nggaha Ori Angu* (Amah, 2023); serta *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur* (Febriani, 2021). Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan tema besar mengenai kearifan lokal, namun berbeda dalam objek kajian dan perspektif analisis yang digunakan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji kearifan lokal dari sudut pandang *women's morality*. Fokus ini belum pernah dibahas secara mendalam dalam konteks kajian kearifan lokal di Sumba. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya mengangkat nilai-nilai lokal yang mendukung moralitas perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya patriarkal yang selama ini mengakar kuat dan sering kali merugikan perempuan. Penelitian ini sekaligus berupaya membangun kesadaran transformatif dari dalam komunitas itu sendiri, dengan memberdayakan potensi kultural yang dimiliki sebagai alat perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisisnya. Menurut Brinkerhoft dan White (Ni Wayan Rismayanti, Nengah Martha, 2020) Sosiologi sastra adalah kajian ilmiah yang bersifat objektif terhadap manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, termasuk lembaga serta proses sosial yang terjadi di dalamnya. Sosiologi sendiri mempelajari

secara sistematis interaksi sosial antarindividu. Fokus utamanya terletak pada hubungan serta pola interaksi sosial, meliputi bagaimana pola-pola tersebut muncul, berkembang, dipertahankan, hingga mengalami perubahan seiring waktu. Dalam arti ini, relasi antara sastra dan kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan. Sastra hidup dan berkembang dari realitas sosial yang menjadi cermin dan potretnya. Karena itu mengkaji legenda dengan pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan karena dari legenda yang ada itu, bisa ditemukan pesan moral yang menjadi jiwa dari sebuah masyarakat atau budaya. Dengan kata lain, semangat hidup dan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh sebuah masyarakat atau budaya sangat jelas terbaca dalam legenda. Dan karena sastra adalah ekspresi pengalaman indrawi yang berasal dari masyarakat, maka sastra tidak bisa menegasikan dirinya atau mengambil jarak dari kehidupan manusia sebagai wadah inspirasi dan ekspresi sosialnya (Endarswara, 2011).

Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka moralitas Orang Sumba bisa terlihat atau terbaca dalam Legenda Mata Likku. Moral merupakan wacana yang bersifat normatif dan imperatif, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bersama dengan membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat dan budaya untuk menaatinya. Dalam konteks ini, moral berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang kehidupan bersama: apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang harus dihindari. Moralitas, dengan demikian, dipahami sebagai keseluruhan prinsip dan nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan (Bertens, 2013; Kleden, 2018; Kelen, et al, 2024). Karena sifatnya yang normatif dan mengikat, pelanggaran terhadap moral dianggap sebagai bentuk pembangkangan yang menimbulkan penolakan serta sanksi. Dalam banyak budaya, sanksi tersebut biasanya dilembagakan melalui penunjukan individu atau tokoh tertentu yang berperan sebagai penjaga moral dan pelindung nilai-nilai budaya kelompoknya.

Dalam masyarakat primitif, pendidikan moral tidak disampaikan melalui sistem formal seperti sekolah, melainkan melalui cara-cara informal yang tertanam dalam tradisi lisan. Legenda, mitos, cerita rakyat, pantun, dan lagu menjadi media utama dalam mentransfer nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kisah-kisah tersebut, masyarakat diajarkan tentang perilaku yang pantas dan yang harus dihindari, nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kerja keras, serta penghormatan terhadap sesama dan alam. Dengan demikian, legenda bukan sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan norma-norma sosial dan etika hidup yang harus dihayati serta dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain etnografi kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berupaya memahami *local knowledge* atau pengetahuan lokal yang diyakini sebagai dasar terbentuknya perilaku sosial dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, perilaku individu dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui kesepakatan bersama dalam komunitas serta melalui kerja struktur sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Bandur, 2014). Menurut Spradley (dalam (Kelen, 2022b; Martua & Monalisa, 2021), etnografi kualitatif merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mendeskripsikan pola-pola perilaku sosial masyarakat yang bersifat terstruktur dan sistematis.

Disain penelitian ini dimulai dengan membuat perencanaan, menyiapkan instrument penelitian, menentukan dan menghubungi informan, pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam, dengan tujuan memperoleh data yang valid, otentik, dan mampu mengungkap dimensi tersembunyi dari realitas sosial yang diteliti. Studi Pustaka digunakan untuk verifikasi data etnografis. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) melakukan transkripsi verbatim terhadap seluruh rekaman wawancara guna mengubah data lisan menjadi teks tertulis yang utuh dan akurat; (2) melakukan identifikasi unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya moralitas perempuan; (3) mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu aspek budaya, kearifan lokal, moralitas perempuan; dan (4) melakukan interpretasi terhadap pesan moralitas perempuan yang terkandung di balik semua data yang dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wini Wayora dan Integritas Moral

Berdasarkan narasi dalam legenda *Mata Likku*, tokoh perempuan Wini Wayora digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran reflektif terhadap kesalahan yang dilakukan secara tidak disengaja. Ia menerima *siri pinang* sebagai simbol ungkapan kasih dari dua tokoh laki-laki, yakni Ngongo Ngilla Ledu, yang pertama kali menunjukkan ketertarikan kepadanya, serta Bili Pati Ele. Keduanya secara eksplisit menyatakan perasaan cinta kepada Wini Wayora dan digambarkan memiliki kemiripan fisik yang sangat mencolok. Faktor kemiripan wajah tersebut diduga menjadi salah satu alasan utama diterimanya *siri pinang* oleh Wini Wayora sebagai bentuk penerimaan atas ekspresi cinta kedua tokoh laki-laki tersebut.

Dalam kebudayaan masyarakat Sumba, *siri pinang*—yang terdiri atas kombinasi buah sirih, buah pinang, dan kapur, memiliki makna simbolik yang mendalam, khususnya dalam konteks adat lamaran serta penyampaian perasaan seorang laki-laki kepada perempuan. Pemberian *siri pinang* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dalam situasi yang mencerminkan niat baik, ketulusan, serta penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya. Secara adat, apabila pihak perempuan menerima *siri pinang* tersebut, hal ini diinterpretasikan sebagai bentuk penerimaan atas maksud baik dan perasaan laki-laki, yang selanjutnya membuka jalan menuju tahap pertunangan bahkan pernikahan.

Lebih dari sekadar simbol dalam hubungan personal, *siri pinang* juga berperan sebagai instrumen komunikasi antarkabisu (klan) serta sebagai bagian integral dari sistem relasi sosial dalam masyarakat Sumba yang masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan adat lokal, yakni Marapu. Seperti yang dijelaskan oleh (Dwinanto et al., 2019), *siri pinang* memiliki fungsi multikontekstual, mulai dari proses rekonsiliasi sosial, penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan ritual keagamaan dan upacara adat berskala besar. Sementara itu, (Nusawakan, Rima, 2023) menegaskan bahwa *siri pinang* merupakan simbol komunikasi adat yang sah dan dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan *siri pinang* dari pihak perempuan dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan sosial dan legitimasi adat terhadap hubungan yang dijalin. Dengan demikian, dalam sistem budaya masyarakat Sumba, *siri pinang* bukan sekadar benda materiil, melainkan representasi simbolik dari cinta, komunikasi, serta ikatan sosial antarkeluarga, yang hingga kini tetap dijaga keberadaannya dalam praktik adat dan tradisi lokal.

Wini Wayora menunjukkan integritas moralnya, di mana ketika kedua laki-laki itu bertengkar untuk memperebutkan dirinya, dia menyadari bahwa situasi yang demikian ini karena ulahnya, karena ketidaktahuannya. Oleh karena itu, dia mau menanggung konsekuensinya dengan cara mengorbankan dirinya. Dia meminta dibunuh dan tubuhnya dibagi dua untuk meredam konflik berkepanjangan. Inilah letak integritas moral dari Wini Wayora.

“Begini saja Ngongo dan Bili, karena semua ini salah saya, saya yang tidak cermat, maka biarkan semuanya itu jatuh ke atas saya saja, biarlah saya menanggung semuanya itu. Kamu berdua, tidak bersalah, dan karena itu tidak perlu kamu berkelahi. Suruhlah orang membelah saya menjadi dua sehingga kamu masing-masing mendapat apa yang menjadi hakmu. Lagi kata Wini sambil menatap Ngongo dan Bili yang sama-sama keras kepala tidak mau mengalah dan juga tidak mau mencari jalan damai, Wini berkat dengan suara rendah.”

“Karena ini sudah jelas, saya yang tidak hati-hati, maka biarlah saya menjadi tumbal untuk kebaikan kamu orang yang tidak bersalah. Jangan alihkan persoalan ini ke kamu Ngongo atau Bili, ini semua saya harus menanggung sampai akhir hidupku dan saya sudah siap semuanya termasuk yang terburuk sekalipun.”

Kutipan di atas adalah bentuk integritas moral dari Wini. Integritas moral tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dan kesetiaan terhadap prinsip etis, tetapi juga tercermin dalam kesediaan seseorang untuk menanggung akibat dari kesalahan atau kelalaian yang telah diperbuat.

Sikap ini menunjukkan tanggung jawab moral yang tinggi, karena individu tidak mencari-cari alasan, menyalahkan pihak lain, atau menghindari dari konsekuensi. Menurut Lickona (Rokhim, et al. 2024), integritas mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan dan menerima akibatnya, karena hanya dengan cara itu seseorang dapat mempertahankan keutuhan moralnya. Orang yang berintegritas tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai benar, tetapi juga menjalani nilai-nilai itu dalam tindakan nyata, termasuk ketika harus menghadapi risiko sosial, profesional, atau pribadi akibat kekeliruan yang diperbuat). Perkembangan moral seseorang mencakup dimensi tanggung jawab dan penilaian diri; individu dengan integritas moral yang kuat akan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dan pembentukan karakter (Suryabrata, 2019; Yusuf, Nurihsan, 2013). Oleh karena itu, mengakui kesalahan dan siap menanggung akibatnya adalah bentuk tertinggi dari tanggung jawab pribadi, yang menjadi inti dari integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat dan berprofesi.

Sikap yang ditunjukkan oleh Wini Wayora menjadi bukti empiris bahwa perempuan bukanlah sosok dengan integritas yang lemah atau semata-mata tunduk pada dominasi laki-laki. Dalam narasi tersebut, perempuan Sumba tampak sebagai individu yang memiliki integritas moral yang kuat. Mereka mampu menentukan nasib dan pilihannya secara mandiri, bahkan dengan langkah-langkah radikal demi mempertahankan kehormatan diri serta kebaikan kolektif. Legenda Mata Likku merepresentasikan realitas historis bahwa perempuan Sumba sejak masa lampau telah memegang teguh integritas moral yang tinggi. Hal ini tercermin melalui keberanian Wini Wayora dalam menerima konsekuensi tindakannya tanpa melakukan atribusi kesalahan kepada pihak lain. Ia memperlihatkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran, walaupun harus menanggung beban sosial serta penderitaan pribadi. Cerita ini memperkuat pandangan bahwa perempuan Sumba bukan hanya simbol budaya, melainkan juga subjek moral yang tangguh yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, keberanian, dan kesetiaan terhadap keyakinan hidup.

Integritas Moral: Demi Kebaikan Orang Lain

Wini Wayora menyadari betul bahwa, segala konflik yang sangat berpotensi mengakibatkan korban jiwa itu semata-mata karena kesalahannya. Karena kesadaran akan hal ini, maka dia memutuskan untuk mengorbankan dirinya demi kebaikan, keharmonisan dan persaudaraan di antara Ngongo Ngilla Ledu yang pertama kali melirik Wini, dan yang kedua Bili Pati Ele.

“Saya sudah beritahu kamu semua, bahwa semua perkelahian ini karena kesalahan saya, saya orang yang tidak baik. Jadi kamu semua, tolong hentikan pertengkaran kamu yang tidak ada gunanya ini, kamu berdua, Ngongo dan Bili, sama sekali tidak salah. Jadi jangan lagi kamu berkelahi, biar saya tanggung semuanya ini dan saya bawa ke dalam kubur.”

Dalam konteks Orang Sumba, konflik dua orang karena masalah perempuan seperti ini bukan saja masalah dua orang, tetapi menjadi masalah dua keluarga besar dan melibatkan banyak orang.

Masyarakat Sumba menempatkan nilai-nilai kekeluargaan yang bersifat kolektif-komunal sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial mereka. Setiap persoalan yang dialami oleh individu tidak hanya menjadi urusan pribadi, melainkan melibatkan keterlibatan keluarga besar bahkan hingga tingkat suku. Hal ini secara jelas terlihat dalam praktik perkawinan, yang dipahami bukan semata-mata sebagai ikatan dua individu, melainkan sebagai aliansi sosial yang menghubungkan dua kelompok kekerabatan. Oleh sebab itu, seluruh keputusan terkait perkawinan, termasuk proses peminangan, penetapan belis, serta penyelesaian konflik, harus dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah adat yang melibatkan wakil keluarga dan unsur suku. Apabila muncul persoalan dalam konteks perkawinan, hal tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan sosial antar kelompok kekerabatan, sehingga penyelesaiannya tidak hanya bersifat individual, melainkan membutuhkan pendekatan adat yang komprehensif dan kolektif.

Integritas moral merupakan suatu kualitas personal yang menggambarkan keselarasan antara keyakinan moral, proses penalaran etis, motivasi internal, serta perilaku nyata, khususnya

ketika individu dihadapkan pada situasi dilematik yang melibatkan konflik baik antar pribadi maupun kelompok. Dalam konteks pengorbanan diri demi keselamatan orang lain, integritas moral terwujud ketika seseorang bersedia menanggung risiko atau kerugian pribadi demi mempertahankan prinsip moral yang diyakininya benar. Rest (Nuraini, Suherman, Koswara 2024), melalui model Empat Komponen, mengemukakan bahwa integritas moral meliputi sensitivitas moral, penalaran moral, motivasi moral, dan karakter moral yang memungkinkan individu bertindak secara konsisten. Individu dengan integritas moral yang tinggi tidak hanya mampu mengenali masalah etis, tetapi juga termotivasi oleh komitmen internal untuk bertindak sesuai dengan prinsip universal, meskipun menghadapi tekanan sosial atau ancaman pribadi (Novianti, Wahyu, 2021).

Dalam ranah etika normatif, perspektif Kantian menekankan pentingnya tindakan yang didasarkan pada imperatif kategoris, yaitu bertindak menurut prinsip yang dapat dijadikan sebagai hukum universal. Dalam konteks ini, tindakan pengorbanan diri untuk menyelamatkan orang lain tidak hanya dianggap sah secara moral, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi tertinggi dari integritas moral, karena berlandaskan pada prinsip otonomi moral serta penghormatan terhadap martabat sebagaimana yang digagas oleh Kohlberg (C.B. Kusmaryanto, 2024; Kleden, 2024). Sebagai ilustrasi, individu yang menempatkan keselamatan kelompok di atas kepentingan pribadi dan memilih untuk bertindak meskipun menghadapi konsekuensi yang merugikan dirinya, mencerminkan orientasi moral pada tahap pascakovenansional. Sementara itu, dari perspektif etika kebajikan (*virtue ethics*), tindakan pengorbanan tersebut dipandang sebagai manifestasi kebajikan karakter seperti keberanian, belas kasih, dan ketulusan, karena tindakan tersebut berakar pada disposisi internal yang terbentuk melalui proses pembiasaan moral dan habituasi nilai-nilai luhur (Kelen, Kami, Gena, 2024; Nirra Fatma, 2018).

“Saya berpesan kepada kamu semua, terutama Ngongo dan Bili, jangan pernah ada lagi perselehan di antara kamu. Semua kesalahan di antara kita, saya bawa masuk dalam kubur. Tidak ada alasan lagi untuk mengungkit-ungkit persoalan yang tidak ada guna lagi dan tidak menguntungkan lagi.”

Narasi mengenai Wini Wayora yang secara sukarela mengorbankan dirinya untuk meredakan situasi yang penuh ketegangan dan berpotensi menimbulkan konflik berdarah merupakan bukti nyata bahwa perempuan Sumba memiliki keberanian yang luar biasa dalam memperjuangkan dan mempertahankan nilai kebaikan, kebenaran, serta keadilan, meskipun harus menghadapi pengorbanan pribadi. Kisah ini sekaligus menguatkan argumentasi bahwa perempuan Sumba bukanlah sosok yang lemah dan pasif, yang hanya berada di belakang dan dikendalikan oleh kaum laki-laki. Sebaliknya, cerita ini menegaskan bahwa mereka mampu menentukan nasib sendiri dengan penuh kesadaran atas konsekuensi yang dihadapi.

Dalam *Legenda Mata Likku*, tokoh perempuan Wini tampil sebagai figur yang menunjukkan integritas moral tinggi dengan keberanian mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan risiko, sesuatu yang merepresentasikan perempuan Sumba sebagai individu berkomitmen kuat dan berprinsip. Meskipun tidak secara eksplisit menggugat norma patriarki, Wini menunjukkan keteguhan etis dan kapasitas moral yang langka dalam konteks budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Khofifah et al., 2025) dalam kajian sastra lokal, karakter perempuan yang berpegang teguh pada nilai moral internal memiliki potensi kuat dalam membuka ruang budaya baru yang lebih egaliter (Febrimaharani, Suryanto, 2021). Selain itu, (Darmawati & Harianti, 2023) menegaskan bahwa integritas moral, termasuk kemampuan mengambil risiko moral demi kebenaran internal, merupakan indikator utama pemberdayaan perempuan dalam komunitas tradisional. Dengan demikian, figur Wini merupakan model moral lokal yang penting untuk diangkat kembali sebagai simbol perubahan budaya yang adil dan egaliter dalam masyarakat Sumba

Moralitas dan Keadilan Versi Wini

“Karena ini salah saya, maka Ngongon dan Bili tidak bersalah. Jangan kamu jadi korban karena kesalahan saya. Saya harus menerima konsekuensinya. Saya juga tidak mau kalau orang yang tidak bersalah menjadi korban karena kesalahan dan kelalaian saya.”

Dalam kajian moral dan teori keadilan kontemporer ditemukan bahwa moralitas individual, termasuk rasa bersalah dan tanggung jawab personal, dapat membentuk pemahaman tentang apa yang pantas dianggap adil dalam konteks relasi sosial (Sihontang, 2018). Artinya bagaimana empati dan sensitivitas terhadap ketidakadilan orang lain memperkuat kapasitas moral individu dalam merespons norma keadilan. Sikap seperti yang ditunjukkan oleh Wini yakni merasa bahwa dirinya adalah pihak yang harus menerima konsekuensi, bukan membiarkan orang lain terkena dampaknya, menggambarkan moralitas post-konvensional dalam tahap perkembangan keadilan pribadi. Moralitas semacam ini dapat dijelaskan lewat teori Gilligan tentang etika care yang lebih memfokuskan pada tanggung jawab interpersonal dan penyelamatan nilai manusia daripada sekadar menerapkan aturan abstrak.

Keadilan yang diperankan dalam situasi seperti itu mengandung elemen moral justice, yaitu konsep keadilan yang tidak hanya bersifat legal-formal namun juga mempertimbangkan tanggung jawab moral individu terhadap dampak tindakannya. Dalam konteks hukum restoratif, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi moralitas, baik deontologis maupun utilitarian, dalam keadilan restoratif memungkinkan proses pemulihan yang menempatkan tanggung jawab pelaku dan korban secara proporsional tanpa memperlak orang lain (Adhityati, 2019). Dengan demikian, posisi moral seperti Wini merupakan pernyataan keadilan substantif: bukan hanya prosedural (apakah hukum ditegakkan?), tetapi juga etis (siapa yang secara moral seharusnya menanggung akibat?). Dalam hal ini moralitas individu dapat mempertajam keadilan restoratif yang menolak substitusi korban demi kestabilan sosial.

SIMPULAN

Legenda Mata Likku, tokoh Wini menggambarkan sosok yang menanamkan integritas moral secara konsisten: dia mampu mengakui kesalahan dan berani mengambil langkah meski menghadapi risiko, merefleksikan bahwa seseorang yang memiliki integritas akan bertindak sesuai keyakinan moralnya, meski keputusan itu sulit. Pentingnya integritas moral dalam hidup secara umum ditunjukkan dalam studi yang menyebut bahwa integritas membawa kepercayaan, tanggung jawab, dan memajukan partisipasi sosial serta kemandirian individu. Hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa kecerdasan moral (*capacity to discern right from wrong*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku integritas dan niat untuk melawan segala perbuatan yang tercelah. Artinya integritas lahir dari refleksi moral yang matang dan keberanian mengambil risiko serta menanggung konsekuensi yang muncul. Dalam konteks ini, Wini tidak hanya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tetapi juga menolak untuk menyalahkan atau membebani orang lain atas keputusannya, selaras dengan prinsip bahwa integritas menuntut kejujuran dan tanggung jawab serta tidak menimpakan kesalahan kepada pihak lain.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komparatif terhadap berbagai bentuk kearifan lokal di Sumba yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas perempuan, tidak hanya terbatas pada legenda Mata Likku, tetapi juga pada legenda, ritus adat, dan praktik sosial lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas pendekatan metodologis dengan mengombinasikan etnografi dengan analisis gender atau studi feminisme lokal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan peran perempuan dalam konstruksi budaya masyarakat Sumba. Selain itu, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu mengkaji relevansi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer, khususnya dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter berbasis lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis secara khusus menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Indonesia atas dukungan pendanaan hibah penelitian (PDP 2025) yang memungkinkan penelitian ini terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Katolik

Weetebula serta para informan yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal *Paedagogie* atas kesempatan dan bantuan dalam menerbitkan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman, A. M. (1987). Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review. In A. Nugroho (Ed.), *Halaqa: Islamic Education Journal* (1st ed., Vol. 6, Issue 1). Gramedia Jakarta. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591>
- Abdullah H., D. (2022). Analysis of the Legends of the Green Princess as Literature Teaching Materials with Local Wisdommelay Tribe in Teaching Materials High School". *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1(June), 12. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/91>
- An Najmun Nuri Rokhim, Wulan Nur Abidah, Hayya Fathimah Az Zahra, Yiyin Syifa Zainiyah, S. M. K. (2024). Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11480480>
- Arraya Saffitri Febrimaharani, Edy Suryanto, A. A. R. (2021). ANALISIS KARAKTER PEREMPUAN JAWA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME DAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA NOVEL SINGKAR KARYA SITI AMINAH SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i1.65140>
- Arwyn Weynand Nusawakan, Irene Rambu Rima, A. M. P. (2023). BUDAYA SIRIH PINANG DI SUMBA DAN KEJADIAN ANEMIA PADA WANITA USIA SUBUR. *Kesehatan Kusuma Husada*, 14(<https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/issue/view/74>), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v14i1.975>
- Bahardur I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel Orang-Orang Blanti Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(Februari), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- C.B. Kusmaryanto. (2024). *Bioetika*. Kompas.
- Darmawati, & Harianti, S. S. & I. (2023). INTEGRITAS MORAL DALAM KONTEKS PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI DESA BONTOKABARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 14, 12. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/593>
- Dr. Lusiana Margareth Tijow, S.H., M. H., & Prof. Dr. Sudarsono, S.H., M. . (2017). *Perempuan Menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya Tidak Terpenuhinya Janji Kawin* (1st ed.). Surya Pena Gemilang.
- Drs. Sumadi Suryabrata, B.A.,M.A., P. . (2019). *Psikologi Kepribadian* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Dwinanto, A., Soemarwoto, R. S., & Palar, M. R. A. (2019). BUDAYA SIRIH PINANG DAN PELUANG PELESTARIANNYA DI SUMBA BARAT, INDONESIA. *Patanjala*, 11, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.543>
- Elanda Welhelmina Doko, I Made Suwetra, & D. G. S. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum. Konstruksi Hukum*, 2, 12.
- Ella NF, dkk. (2022). Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna Gugon Tuhon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(Mei), 10. <https://doi.org/DOI:10.32884/ideas.v8i2.746>
- Endarswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Febriani, dkk. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Education and Development*, 9(Februari). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2377>
- Ida Novianti, W. B. (2021). Nilai-Nilai Moral Islam dan Kesetaraan Gender dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Yinyang, Jurnal Studi Islam, Gender Dan ANak*, 16, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4835>
- Kelen, K. D. (2022a). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295.

- <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kelen, K. D. (2022b). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 8, 625–631. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Khofifah, S., Djaliel, M. A., & Mardiansyah, Y. (2025). Reflection of Moral Integrity in the Novel Al-Hubb Fii Zaman An-Nafth by Nawal ElSaadawi (A Sociological Literature Study). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/issue/view/1625>), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i1.43345>
- Kleden, D. (2017a). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>
- Kleden, D. (2017b). *Kabola-Narasi Perempuan Sumba*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2020). *Bumi Marapu (I)*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2024). *Multikulturalisme* (Suji (ed.); 1st ed.). Lintang Pustaka.
- Konradus & Silvester. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Konradus Doni Kelen, Kanisius Kami, Engel Bertha H. Gena, M. W. (2024). Moralitas Orang Sumba dalam Ritual Saringgi. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(Mei 2024), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4305>
- Maria Fransisca Andanti, Sutikyanto, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/issue/view/393>), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Martua & Monalisa. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(November), 10. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Mosse, J. C. (2015). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Ni Luh Putu, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(September), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>
- Ni Wayan Rismayanti, Nengah Martha, N. S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Nirra Fatma. (2018). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. 29, 369–387.
- Nuraini, Suherman, K. (2024). Moral Guidelines for Women in Wawacan Pranata Istri ka Carogé Manuscript. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(Vol. 13 No. 1 (2024): March), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v13i1.3098>
- Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, M. P. (2013). *Teori Kepribadian* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/issue/view/28>), 12. <https://doi.org/DOI: 10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sihontang, K. (2018). *Filsafat Manusia (II)*. Kanisius.
- Yanus Ndunu Tura Amah, F. U. F. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>
- Zakki Adhliyati, A. A. (2019). Melacak Keadilan dalam Regulasi Poligami: Kajian Filsafat Keadilan Aristoteles, Thomas Aquinas, dan John Rawls. *Undang: Jurnal Hukum*, 2(<https://ujh.unja.ac.id/index.php/home/issue/view/4>), 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ujh.2.2.409-431>